



This is an open access article under  
CC-BY-SA license

\* Corresponding Author

## EVALUASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) KELOMPOK WANITA TANI DI KOTA BOGOR

Ellies Sukmawati<sup>1</sup>, Siti Syamsiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Indonesia

Email: [ellies.sukmawati@uinjkt.ac.id](mailto:ellies.sukmawati@uinjkt.ac.id)\*

**Abstract.** *P2L is a productive activity that empowers the community, especially housewives so that they are able to meet the availability of family food while supporting the household economy, but in its implementation, there are obstacles that prevent P2L from achieving its goals. The purpose of the study was to evaluate the performance of the P2L program based on aspects of inputs, outputs and outcomes in the Mekar Saluyu Farmer Women's Group (KWT) located in Bogor City. The evaluation of this P2L program uses a logic model with a quantitative approach and descriptive analysis of research data. The evaluation results stated that KWT Mekar Saluyu has implemented the P2L program well, this is indicated by an increase in knowledge, skills and attitudes of KWT members to optimize yard land management for P2L activities so that it has an impact on reducing spending on vegetables because it has been fulfilled from P2L results, but limited arable land area results in vegetable production capacity is not optimal.*

**Keywords:** *P2L, KWT, evaluation of logic model.*

**Abstrak.** *P2L merupakan kegiatan produktif yang memberdayakan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga agar mereka mampu mencukupi ketersediaan pangan keluarga sekaligus menunjang ekonomi rumah tangga, namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang menghambat P2L mencapai tujuannya. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi kinerja program P2L berdasarkan aspek input, output dan outcome di Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Saluyu yang berada di Kota Bogor. Evaluasi program P2L ini menggunakan logic model dengan pendekatan kuantitatif dan analisis deskriptif terhadap data penelitian. Hasil evaluasi menyebutkan KWT Mekar Saluyu telah melaksanakan program P2L dengan baik, ditandai dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota KWT mengoptimalkan pengelolaan lahan pekarangan untuk kegiatan P2L sehingga berdampak kepada berkurangnya pengeluaran belanja untuk sayuran karena telah terpenuhi dari hasil P2L, namun keterbatasan luas lahan garapan mengakibatkan kapasitas produksi sayuran belum optimal.*

**Kata Kunci:** *P2L, KWT, evaluasi logic model.*



## PENDAHULUAN

Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak 2010 hingga 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yang kemudian berganti menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L di tahun 2020. Program ini bertujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan penghasil pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, sekaligus mendukung program pemerintah penurunan *stunting*, melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur maupun lahan kosong yang tidak produktif (Kementan, 2021).

Program P2L merupakan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan, meningkatkan pendapatan, dan budidaya tanaman sayuran yang dilakukan pada lahan kosong dengan status kepemilikan lahan yang jelas, serta berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka (Kementan, 2021). Kelompok sasaran P2L dapat berasal dari anggota masyarakat yang tergabung ke dalam kelompok-kelompok di masyarakat, seperti karang taruna, komunitas santri di pondok pesantren, ibu-ibu PKK, dan kelompok wanita tani (KWT) (Saputri et al., 2021). Adapun komponen utama aktivitas pertanian P2L adalah kebun bibit, demplot, pertanaman dan pasca panen/pemasaran (Rangga et al., 2021).

Kebun bibit bertujuan untuk menghasilkan bibit yang dapat memenuhi kebutuhan anggota kelompok untuk bercocok tanam, serta memberikan penghasilan melalui penjualan bibit tanaman di pasar. Demplot berfungsi untuk meremajakan dan menambah jumlah tanaman. Pertanaman bertujuan mengoptimalkan penggunaan lahan pekarangan milik penerima manfaat program dengan pendampingan agar diperoleh manfaat lebih dari aktifitas pertanian yang dijalankan. Hasil produksi adalah kegiatan pemrosesan dalam pengemasan/*fresh handling* produk komoditas untuk pemasaran. Terdapat berbagai macam tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan tanaman hias, seluruh jenis tanaman ini dapat digunakan untuk

menunjang kebutuhan keluarga sehari-hari dan selebihnya bisa juga untuk dijual (Rangga et al., 2022).

Program P2L memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Meliputi aspek ekonomi, membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga (Utari, 2023), aspek sosial menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan sekaligus perubahan perilaku berupa kerja sama, dan tolong-menolong antar sesama anggota (Saputri et al., 2021), aspek budaya memberikan pengaruh yang luas dan mendalam pada tingkah laku konsumen (Saputri et al., 2021), serta membangun kekompakan di dalam masyarakat untuk mau turut serta secara sukarela terlibat mendukung program P2L (Utari, 2023), aspek psikologi, tumbuhnya sikap saling menghargai pendapat dan keinginan untuk terus belajar tentang budidaya tanaman sayur di antara sesama anggota kelompok, dan aspek lingkungan, membantu masyarakat mengelola lahan pekarangan menjadi lahan pertanian agar mereka memperoleh nilai lebih dari lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan (Utari, 2023). Keberadaan dampak-dampak di atas penting dirasakan oleh anggota masyarakat yang tergabung ke dalam P2L, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan program P2L mencapai tujuannya. Namun jika sebaliknya, maka program P2L belum optimal memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang bergabung ke dalamnya, yang mana hal ini dapat disebabkan oleh pelaksanaan program P2L belum berjalan sesuai dengan konsep dan arahan yang diberikan (Saputri et al., 2021).

Penelitian-penelitian evaluasi program P2L telah banyak dilakukan untuk mengetahui dampak dari program sekaligus memetakan berbagai faktor yang menghambat program P2L mencapai tujuannya. Faktor belum optimalnya pelaksanaan kegiatan P2L, seperti pengelolaan lahan demplot, penilaian program, sosialisasi dan pengembangan program, kurangnya intensitas pelatihan yang diperlukan untuk membangun kemampuan bertani, seperti penyiapan media tanah, penyediaan dan pengolahan produk organik, pemanfaatan limbah dan bahan yang ada di sekitar sebagai wadah tanaman (Ratri et al., 2021), (Fitriani et al., 2023), (Rangga et al., 2022). Permasalahan komunikasi antar anggota KWT terutama dalam mengelola masalah di dalam kelompok, menyebabkan jumlah anggota KWT

menurun (Utari, 2023), serta kurangnya interaksi komunikasi antara penyuluh dan anggota kelompok (Fitriani et al., 2023).

Evaluasi adalah kumpulan yang sistematis dan analisis informasi tentang karakteristik dan hasil dari program/proyek sebagai dasar penilaian untuk meningkatkan efektivitasnya dan/atau untuk menginformasikan keputusan tentang saat ini atau pemrograman masa depan (USAID, 2011) dalam (Sivakumar et al., 2017). Melalui evaluasi dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, sehingga dengan evaluasi dapat memberikan kesimpulan dan selanjutnya ditindaklanjuti apakah program tersebut sebaiknya dihentikan, atau dilanjutkan dengan perbaikan (Shofwan et al., 2019). Terdapat beragam model evaluasi yang dipergunakan di berbagai bidang dan lembaga, dan setiap model evaluasi memiliki keunggulan maupun kelemahannya masing-masing. Model evaluasi logik berperan membantu semua pihak yang terlibat turut memikirkan apa yang mereka kerjakan, apa yang diharapkan dapat dicapai, dan apa yang perlu dikerjakan untuk memastikan kegiatan terlaksana, melalui penggambaran hubungan rasional antara sumber daya yang dimiliki, aktivitas yang dikerjakan, hasil yang diproduksi dan manfaat yang diperoleh (Amanah, 2022).

Evaluasi *logic model* disebut juga sebagai evaluasi yang menggunakan hubungan kausalitas (sebab-akibat), karena *logic model* menggambarkan secara sistematis perubahan yang terjadi, serta menjabarkan hubungan logis antar tiap komponen (Azis, 2016). Penggunaan evaluasi *logic model* mempermudah evaluator mengidentifikasi apa saja yang terjadi selama input dan pelaksanaan program berdasarkan aspek fisik, ekonomi, dan sosial sehingga dapat diketahui hasil program yang berdampak secara jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus dapat mengidentifikasi masalah yang timbul pada saat pelaksanaan program (Agustina & Artiningsih, 2017), sehingga dapat mengukur ketercapaian perencanaan program yang dirumuskan berdasarkan sumberdaya, *stakeholder* yang terlibat di dalamnya, beragam aktivitas serta dampak yang ingin capai oleh program. *Input* diartikan sebagai sumber keuangan, manusia, dan sumber daya material yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan (Wijayanto & Prasetyo, 2018). *Output* merupakan

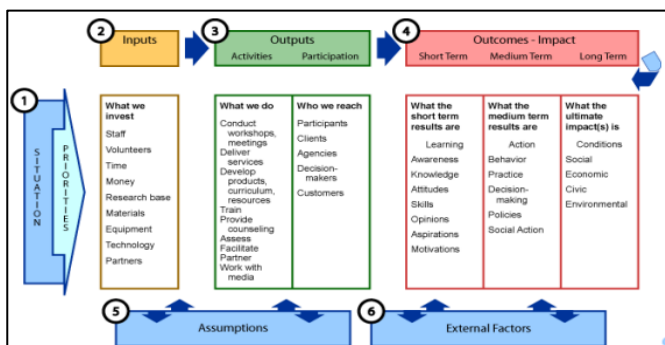
gabungan antara proses dan output. Proses merupakan apa yang program lakukan terhadap input; yakni aktivitas, peralatan, kejadian, teknologi dan tindakan yang disengaja, yang merupakan bagian dari implementasi program, sedangkan output merupakan produk langsung dari kegiatan program dan bisa saja termasuk tipe, tingkat, dan target layanan yang akan diberikan oleh program. Bagian yang terakhir adalah *outcome*, diartikan sebagai tujuan pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan.

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan P2L di wilayah kota Bogor yang cenderung mengalami keterbatasan lahan, salah satunya di KWT Mekar Saluyu. KWT ini merupakan salah satu dari 33 KWT penerima manfaat program P2L yang ada di Kecamatan Bogor Barat. KWT ini dibentuk pada tahun 2008, oleh ibu-ibu rumah tangga yang tergabung ke dalam kelompok PKK kelurahan Pasir Kuda, selanjutnya tahun 2020 KWT Mekar Saluyu bergabung ke dalam program P2L. Memiliki pengalaman pertanian lebih dari 20 tahun, KWT Mekar Saluyu tidak luput dari kendala maupun permasalahan yang mewarnai kegiatan P2L, terutama lahan pekarangan. Terbatasnya luas lahan pekarangan untuk pertanian dan status lahan yang bukan milik kelompok, menimbulkan kekhawatiran bagi anggota akan keberlanjutan program P2L KWT Mekar Saluyu, terlebih adanya pengalaman terdahulu terpaksa beberapa kali pindah lokasi dikarenakan pemilik ingin menjual lahan atau dipergunakannya sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu pengkajian terhadap program P2L di Kota Bogor, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kinerja program P2L berdasarkan aspek input, output dan outcome di KWT Mekar Saluyu Kelurahan Pasir Kuda Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, dengan kekhasan keterbatasan luas lahan pekarangan.

## METODE

Evaluasi program P2L ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian adalah deskriptif untuk memperoleh dan mendeskripsikan implementasi program yang dilaksanakan oleh KWT Mekar Saluyu, serta dampak yang diperoleh bagi anggota KWT maupun masyarakat sekitarnya menggunakan evaluasi *logic model*. Secara garis besar alur

evaluasi dengan *logic model* dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1 *Logic Model* Kerangka Kerja Kinerja Program  
Sumber: (University of Wisconsin-Extension, 2003)

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di KWT Mekar Saluyu yang bertempat di Kelurahan Pasir Kuda Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah KWT Mekar Saluyu merupakan yang terlama atau paling senior di kota Bogor, dibentuk pada tahun 2008 serta memiliki keunikan dari sisi anggota, yang walaupun mayoritas sudah lansia tapi mereka memiliki kekompakkan dan berkegiatan dalam bertani. KWT Mekar Saluyu merupakan kelompok tani dengan kategori tahap pengembangan, dan telah memulai kegiatan bertani sejak awal pembentukan kelompok. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota yang berjumlah 31 orang, dikarenakan populasi sedikit, maka penelitian evaluasi ini mempergunakan sampel total, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian (Bungin, 2019).

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan survei kepada anggota KWT Mekar Saluyu. Survei menggunakan kuesioner untuk 30 responden. Kuesioner disusun berdasarkan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang tertutup dan terbuka. Skala pengukuran mempergunakan ordinal dan interval. Data pendukung diperoleh melalui observasi pada kegiatan pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen. Adapun wawancara dilakukan kepada sejumlah informan kunci, yaitu pengurus KWT Mekar Saluyu dan Penyuluh yang bertugas untuk mendampingi program P2L. Mekanisme pengambilan data

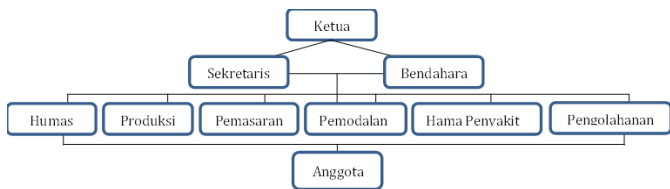
diawali pemberian izin dari penyuluh. Selanjutnya penyuluh menghubungkan peneliti dengan ketua KWT Mekar Saluyu sebagai awal kegiatan penelitian. Kemudian peneliti mengunjungi lokasi KWT Mekar Saluyu untuk melakukan wawancara dan memberikan kuesioner sebagai alat untuk mendapatkan data.

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian mengacu kepada panduan *framework logic model* (University of Wisconsin-Extension, 2003). Bagian pertama adalah karakteristik individu KWT Mekar Saluyu terdiri atas umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, pekerjaan utama, tahun bergabung ke kelompok tani, kedudukan dalam kelompok tani, lamanya mengikuti P2L dan luas lahan pekarangan. Bagian kedua adalah faktor komponen input evaluasi *logic model*, terdiri dari: SDM, lahan, dana, waktu dan *stakeholder* (mitra). Bagian ketiga adalah faktor komponen output evaluasi *logic model*, terdiri dari: pelatihan, pendampingan, dan kegiatan P2L (persiapan lahan, Kebun Bibit Desa, demplot, pertanaman, pascapanen, dan pemasaran. Bagian keempat adalah faktor komponen outcome evaluasi *logic model*, terdiri dari: jangka pendek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), menengah (aksi sosial dan behavior), serta jangka panjang (ekonomi, sosial. lingkungan, dan keberlanjutan P2L). Data penelitian yang diperoleh, baik data sekunder maupun data primer yang diperoleh kemudian diolah. Tahapan pengolahan data primer terdiri dari (1) menyiapkan data *editing*, (2) *editing*, (3) pengkodean (*coding*) (4) tabulasi (proses pembeberan), (Bungin, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengolah data-data karakteristik responden mempergunakan distribusi frekuensi.

## HASIL DAN DISKUSI

### Profil KWT Mekar Saluyu

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Saluyu terletak di Kelurahan Pasir Kuda, Kecamatan Bogor Barat. KWT ini berdiri pada 22 Mei 2008 melalui surat keputusan Lurah Pasir Kuda, dengan Lurah sebagai pembina kelompok. Jumlah anggota sebanyak 31 orang dan mayoritas merupakan ibu rumah tangga. Berikut struktur organisasi KWT Mekar Saluyu.



Gambar 2 Struktur Organisasi KWT Mekar Saluyu  
 Sumber: KWT Mekar Saluyu 2019

Sebagian besar anggota KWT Mekar Saluyu merupakan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah Pasir Kuda khususnya RT 05 RW 11 dengan berbagai latar belakang tetapi mempunyai satu misi mengembangkan budidaya pertanian lahan sempit yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan demplot dan kebun bibit dilaksanakan di RT 05 RW 11 seluas ± 300 M<sup>2</sup>. Pemilihan lokasi ini karena lahan tersedia dan terpantau dengan kantor kelurahan. Komoditi unggulan KWT Mekar Saluyu meliputi sayuran (kangkung, caisim, pakcoy dan seledri), kacang-kacangan, rambutan babat dan aneka tanaman obat keluarga. Sedang produk olahan unggulan yaitu manisan kolang kaling, wajit jahe, peyek, rangginang, kripik bawang dan minuman lidah buaya.

### Karakteristik Anggota KWT Mekar Saluyu

Karakteristik anggota KWT Mekar Saluyu meliputi usia, tingkatan pendidikan, pengalaman menjalankan usaha tani dan frekuensi mengikuti program P2L, yang dinyatakan dalam satuan tahun. Selanjutnya diambil nilai rata-rata dari masing-masing karakteristik untuk mengetahui pada tingkatan mana masing-masing karakteristik itu berada, hal ini tersajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Anggota KWT Mekar Saluyu

No.	Karakteristik	Jumlah	Presentase
1	Umur (tahun)		
	Awal kedewasaan (18-30)	0	0
	Pertengahan kedewasaan (30-60)	17	85
	Kematangan >60	3	15
	Rataan: 52		
2	Pendidikan		
	≤6 SD	0	0
	>6-9 SMP	2	10
	>9-12 SMA	18	90
	> 12 Perguruan Tinggi	0	0
	Rataan: 12		
3	Lama menjadi anggota KWT		
	Lama (>10-14)	10	50
	Sedang (>6-10)	0	0
	Baru (≤6)	10	50
	Rataan: 9		

Sumber: Pengolahan Data

### Umur

Diketahui umur anggota KWT Mekar Saluyu sebagian besar atau 85 persen berada di periode usia pertengahan dewasa dan sekaligus berada pada rentang umur produktif. Hal ini berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan P2L KWT, mulai dari pembentukan dan perawatan Kebun Bibit Desa, demplot, menjalankan kegiatan pertanaman, keterampilan mengelola pascapanen dan penjualan komoditi yang dihasilkannya. Sesuai penelitian (Setiawan et al., 2006), petani di usia produktif lebih cenderung produktif dalam pekerjaan, aktif mencari peluang dan informasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pencapaian prestasi pribadi. Selain itu di usia produktif, fisik dalam kondisi baik, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan dengan optimal dan terus mengembangkan kemampuan dalam berusaha tani. Menurut (Malta, 2018) dalam penelitiannya, seseorang yang berada pada rentang usia produktif, memiliki kemampuan fisik maupun mental untuk bekerja dan mengemban tanggung jawab dalam pekerjaan.

### Tingkat Pendidikan

KWT Mekar Saluyu berjumlah 31 orang, dan 90 persen atau 27 orang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga mayoritas anggota KWT telah menyelesaikan tahapan tertinggi dari tingkat pendidikan menengah di Indonesia. (Prawiranegara, 2016) menyebut semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilakunya ke arah yang lebih rasional dalam menerima dan memahami inovasi teknologi yang diperolehnya, yang juga mempengaruhi kemampuan menyelenggarakan program P2L. Lebih lanjut juga dijelaskan (Rangga et al., 2021) pendidikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu dalam menerima inovasi karena tingkat pendidikan dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Maka dari itu, tingkat pendidikan sering kali terhubung dengan tingkat pengetahuan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin positif responsnya terhadap adopsi teknologi dalam aktivitasnya.

### Lama Menjadi Anggota KWT

Data yang tercantum di tabel 1 menunjukkan 50 persen anggota KWT Mekar



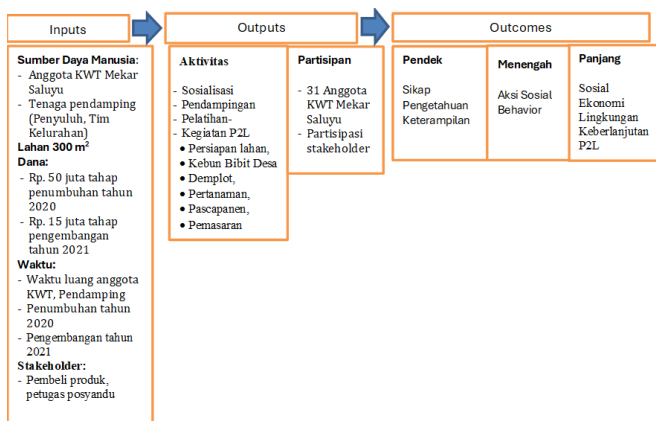
Saluyu telah menjadi anggota selama lebih dari 10 tahun, sementara 50 persen lainnya adalah anggota baru. Meskipun demikian, anggota KWT Mekar Saluyu yang baru tetap mengikuti program P2L dengan sepenuh hati. Durasi keanggotaan sangat terkait dengan pengalaman pertanian, seperti yang disebutkan oleh (Malta, 2018), pengalaman bertani diperoleh dari seberapa banyak durasi waktu yang dihabiskan dalam kegiatan pertanian. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh (Rangga dkk., 2021) bahwa pengalaman dapat diperoleh melalui praktik pertanian yang berkelanjutan, yang mendorong pengembangan kemampuan untuk mengoptimalkan program P2L, dengan demikian semakin lama seseorang bertani di pekarangan maka semakin meningkat keterampilan dan pengalamannya di bidang pertanian.

### Implementasi *Logic Model* pada Evaluasi Program P2L KWT Mekar Saluyu

#### Evaluasi Situasi

Fase situasi menunjukkan kategori yang sangat positif, mencakup tujuan dan urgensi program P2L. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat keterkaitan signifikan antara program P2L dan aktivitas KWT Mekar Saluyu, seperti mengikuti sosialisasi program, pelatihan, dan kegiatan teknis P2L sesuai tujuan yang ditetapkan untuk mendukung pencapaian visi dan misi program P2L. Kerangka kerja *logic model* program P2L KWT Mekar Saluyu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Evaluasi *Logic Model* Program P2L KWT Mekar Saluyu



Sumber: Pengolahan Data

#### Evaluasi Input

Berdasarkan data perencanaan input pada Tabel 2, input terdiri dari sumber daya yang digunakan terutama sumber daya alam (SDM), lahan, dana dan waktu. SDM yang digunakan meliputi pendamping dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bogor melalui penyuluh dan tim pemerintah daerah Kelurahan Pasir Kuda. Pendamping memiliki peran mendampingi program P2L, meliputi kegiatan kelembagaan, sosialisasi P2L, pembuatan proposal pengajuan dana P2L, pelatihan, pelaksanaan P2L, pelaporan program P2L serta evaluasi program P2L. Lahan pekarangan yang digunakan untuk kegiatan demplot dan kebun bibit desa berjumlah ± 300 m<sup>2</sup>, milik salah satu anggota KWT Mekar Saluyu.

Dana yang diterima KWT Mekar Saluyu dari program P2L melalui mekanisme dua tahap yaitu tahap penumbuhan Rp.50.000.000,00 dan tahap pengembangan Rp.15.000.000,00. Penggunaan dana yang diperoleh sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada petunjuk teknis program P2L tahap penumbuhan dan pengembangan (Kementan, 2021). Dana tersebut dipergunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan pertanian berupa bibit, pupuk dan media tanam, dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan P2L.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa program P2L yang dilaksanakan oleh KWT Mekar Saluyu sudah melalui dua tahap. Tahap penumbuhan dilaksanakan pada tahun 2020, kemudian dilanjutkan tahap pengembangan pada tahun 2021. Hingga tahun 2022, KWT Mekar Saluyu masih melaksanakan kegiatan P2L dengan rutin, walaupun belum memiliki lembaga mitra yang berfungsi untuk mendukung pengembangan kegiatan P2L di KWT Mekar Saluyu. Fenomena ini bisa disebabkan oleh adanya faktor-faktor luar yang mendukung program P2L sebagaimana yang disebutkan oleh (Purnaningsih & Lestari, 2021), peran pendampingan PPL, kondisi lahan, bantuan bibit tanaman, serta ketersediaan alat dan sarana pertanian sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota KWT P2L.

#### Evaluasi Output

Berdasarkan kerangka kerja *logic model* program P2L, komponen output terdiri atas

aktivitas dan partisipan. Aktivitas yang dilakukan adalah sosialisasi, pendampingan, pelatihan, membuat dan mengelola Kebun Bibit Desa (KBD), pelaksanaan demonstrasi plot (demplot), melakukan kegiatan pertanaman, kemampuan pascapanen dan pemasaran hasil produksi. Kegiatan sosialisasi, pendampingan, pelatihan dilakukan oleh penyuluh dari DKPP Kota Bogor dan Kelurahan Pasir Kuda. Sosialisasi program P2L dilakukan sebelum pelaksanaan program P2L oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bogor. Inti dari kegiatan sosialisasi adalah memberitahukan secara rinci program P2L mulai dari perencanaan program dan evaluasi program. Selama program P2L berjalan anggota KWT Mekar Saluyu mendapatkan pelatihan budidaya tanaman, pembuatan pupuk nabati, dan pengemasan.

Pelatihan pada KWT Mekar Saluyu diberikan oleh penyuluh, terdiri atas pelatihan budidaya tanaman meliputi pengolahan tanah, persiapan demplot, penyiapan benih dan pemilihan bibit tanam; pelatihan pembuatan pupuk nabati meliputi cara pembuatan pupuk nabati, penyimpanan pupuk, dan cara penggunaan/aplikasi pada tanaman; pelatihan pengemasan produk, hal ini bertujuan agar anggota KWT Mekar Saluyu memahami dan dapat mengemas produk hasil pertanian sesuai dengan jenis komoditas. Materi yang diberikan yaitu mulai dari penanganan pasca panen, *sorting*, *grading* dan *packing*. Selanjutnya, hasil dari pelatihan diaplikasikan ke dalam aktivitas pertaniannya. Pemberian pelatihan ini tentunya akan berdampak kepada kapasitas anggota KWT dalam beruasahatani. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Rangga et al., 2021) keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian memiliki kecenderungan yang positif terhadap perilaku wanita tani dalam mengelola lahan pekarangan.

Kebun bibit berukuran 12 m<sup>2</sup> dan berada di ujung lahan pekarangan. Kebun bibit dipergunakan sebagai tempat untuk penumbuhan bibit dari berbagai jenis sayuran yang ditanam oleh KWT Mekar Saluyu. Kebun bibit juga terlihat bersih dan terawat. Aktivitas menyiram kebun dilakukan secara bergilir oleh setiap anggota, berdasarkan jadwal piket yang telah ditentukan. Kondisi bersih dan terawat juga terlihat pada lahan kebun KWT, yang saat

penelitian dilakukan sedang terdapat beberapa jenis tanaman sayuran yang berbeda telah berumur siap panen tampak tumbuh subur. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui masa tanam setiap sayuran berbeda-beda, misalnya kangkung hanya membutuhkan waktu 20 hari saja untuk panen, sehingga adanya diversifikasi jenis sayuran yang di tanam, maka KWT dapat memanen sayuran di waktu yang berbeda. KWT Mekar Saluyu juga menanam sayuran hidroponik, khususnya pada komoditi pakcoy. Aktivitas pasca panen, sayuran dicuci agar bersih, kemudian dilanjutkan dengan proses pemilahan kualitas sayuran, penimbangan dan pengemasan. Sayuran yang telah dibersihkan dan telah melalui proses pensortiran, kemudian dilanjutkan penimbangan dan pengemasan. Pengemasan produk sayuran disesuaikan dengan jenisnya. Sayuran hidroponik diberi label hijau, sedangkan bagi tanaman sayuran biasa tidak diberikan label hijau.

Hasil dari input dan yaitu output dengan indikator keberhasilan berupa termanfaatkannya seluruh lahan untuk program P2L, terbentuknya Kebun Bibit Desa (KBD), pelaksanaan demonstrasi plot (demplot), melakukan kegiatan pertanaman, kemampuan pascapanen dan pemasaran hasil produksi. KWT Mekar Saluyu melakukan budidaya tanaman terong, cabe, tomat, kangkung, sawi, pakcoy, caisin dan selada. Pengelolaan dan perawatan tanaman dilakukan oleh seluruh anggota melalui pembagian tugas tertulis. Setiap anggota melakukan piket untuk memelihara tanaman. KWT Mekar Saluyu mempunyai kegiatan rutin yaitu Giat KWT setiap hari Selasa atau Jum'at. Seluruh anggota KWT diharapkan hadir pada Giat KWT, hal ini dikarenakan Giat KWT sebagai sarana untuk melakukan perencanaan dan evaluasi kegiatan KWT.

Produk hasil pertanian KWT Mekar Saluyu selain untuk memenuhi kebutuhan sayuran anggota, juga dipasarkan ke masyarakat dan warung yang berada di sekitar lokasi KWT Mekar Saluyu. Hasil panen rata-rata setiap tanaman adalah 5-30 kg. KWT Mekar Saluyu dapat melakukan panen lebih dari 3 kali dalam satu tahun. Partisipasi aktif dari seluruh anggota KWT Mekar Saluyu sangat menentukan keberhasilan program P2L. Selain itu, dukungan eksternal berupa partisipasi *stakeholder* (tim

pendamping dari DKPP dan tim pendamping Kelurahan Pasir Kuda serta kesediaan pemilik lahan) yang memberikan dukungan baik materil maupun moril. Evaluasi program P2L dilaksanakan baik internal maupun eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh tim evaluasi dari DKPP dan tim Kelurahan Pasir Kuda, sedangkan evaluasi eksternal dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Kegiatan evaluasi dilakukan satu kali dalam setahun.

Secara garis besar, KWT Mekar Saluyu sudah menjalankan program P2L dengan baik, hal terlihat bahwa program P2L dapat memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga dan mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kapasitas anggota KWT Mekar Saluyu yang meningkat seiring dengan beragamnya pelatihan pertanian yang telah mereka peroleh. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Purnaningsih & Lestari, 2021) pengetahuan yang tinggi akan budidaya dan pengalaman mengikuti program dapat membuat program berjalan dengan baik. Namun demikian, keuntungan yang diperoleh KWT Mekar Saluyu belum mencapai dana stimulus P2L karena keterbatasan lahan untuk memproduksi komoditi sayuran.

#### *Evaluasi Outcomes*

Evaluasi *logic model* menyajikan hasil program berdasarkan tiga periode waktu yaitu hasil jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang berdasarkan manfaat yang dirasakan oleh anggota KWT Mekar Saluyu.

#### *Outcomes Jangka Pendek*

Terdapat tiga indikator perubahan perilaku KWT Mekar Saluyu sebagai hasil jangka pendek dari program P2L meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota KWT dalam menjalankan program P2L terdapat dalam Tabel 3, yang menyebutkan mayoritas anggota KWT yaitu sebanyak 55 persen menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi dalam melaksanakan program P2L. Hal ini mengindikasikan mereka terampil dalam membuat maupun memelihara Kebun Bibit Desa (KBD), praktik demonstrasi plot (demplot), budidaya tanaman, pemanenan dan pemasaran.

Tabel 3 Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Anggota KWT Mekar Saluyu

	Perilaku	Jumlah	Persentase
Pengetahuan	Sangat Tinggi (>30-36)	0	0
	Tinggi (>23-30)	11	55
	Sedang (>16-23)	9	45
	Rendah (≤16)	0	0
Sikap	sangat tinggi (>22-28)	7	35
	Tinggi (>17-22)	10	50
	Sedang (>12-17)	2	10
	Rendah (≤12)	1	5
Keterampilan	Sangat tinggi (>26-32)	3	15
	Tinggi (>20-26)	17	85
	Sedang (>14-20)	0	0
	Rendah (≤14)	0	0

*Sumber: Pengolahan Data*

Anggota KWT Mekar Saluyu memiliki pengetahuan tentang cara memanfaatkan lahan pekarangan, meskipun untuk program P2L mereka melakukannya secara kolektif. Mereka juga memahami cara memilih bibit dan mengelola KBD secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan. Menurut anggota KWT Mekar Saluyu, jenis benih atau bibit yang ditanam di KBD disesuaikan dengan program P2L. Kelompok ini secara mandiri menyediakan benih tanaman, dengan cara membelinya sendiri dan sejauh ini ketersediaannya sesuai dengan kebutuhan.

Mayoritas anggota KWT Mekar Saluyu memiliki pemahaman bahwa pengolahan lahan demplot dilakukan oleh anggota KWT, dengan benih atau bibit yang ditanam berasal dari KBD. Pengadaan benih atau bibit tanaman dari KBD telah memenuhi kebutuhan untuk demplot. Anggota KWT Mekar Saluyu secara bergiliran berdasarkan jadwal piket usng telah disepakati untuk melakukan pemeliharaan KBD dan lahan demplot setiap hari. Tanaman yang ditanam di pekarangan milik anggota KWT sudah sesuai dengan arahan dari program P2L. Bahkan sebagian anggota KWT Mekar Saluyu juga memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanami sayur-mayur yang berasal dari KBD kelompok, namun karena keterbatasan lahan pekarangan rumah membuat tidak semua anggota KWT Mekar Saluyu dapat menanam bibit sayuran dari KBD-nya. Anggota KWT Mekar Saluyu memahami bahwa nilai jual komoditi hasil panen dapat meningkatkan jika dikemas dengan baik, selanjutnya jika penjualan meningkatkan maka pendapatan kelompok menjadi meningkat pula. Mereka juga mengetahui bahwa harga jual sayuran hidroponik dan organik lebih tinggi



dibandingkan dengan sayuran biasa, sementara komoditi yang mereka tanam adalah sayuran hidroponik dan organik. Adapun mekanisme pemasaran produk sayuran KWT dilakukan secara bersama oleh anggota kelompok dan telah membawa keuntungan bagi kelompok.

Pengalaman bertani merupakan proses pembelajaran bagi petani yang akan berujung kepada pembentukan sikap petani dalam mengelola pertaniannya (Rangga et al., 2021). Sikap ini merupakan respons dari perasaan atau kecenderungan petani untuk menerima atau menolak program P2L. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani setuju untuk menerapkan program P2L, mencapai persentase tertinggi sebesar 50 persen. Sebagian besar anggota KWT Mekar Saluyu, program P2L memberikan wawasan baru mengenai bercocok tanam, yang diperoleh melalui diskusi dengan sesama anggota kelompok. Berdasarkan hal ini, diketahui pendekatan kelompok berperan penting sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas anggota. Pandangan ini sejalan dengan pandangan (Brueggemann, 2014) kelompok adalah kunci untuk pengembangan pribadi, membangun interaksi sosial yang positif, karakter dan inklusi masyarakat, karena didalam kelompok ada mekanisme pendampingan terhadap anggota untuk membangun *self-esteem* dan kepercayaan diri, belajar secara tim, membangun demokrasi dan sekaligus sebagai sekolah bagi individu untuk belajar mempergunakan peran baru bagi diri mereka.

Selanjutnya program P2L dapat memenuhi kebutuhan pangan yaitu sayuran bagi keluarga. Bahan, alat dan benih/bibit tanaman yang digunakan dapat diperoleh dengan mudah, sedangkan keterampilan petani mencerminkan kualitas kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana tercantum pada Tabel 3, anggota KWT Mekar Saluyu mempunyai keterampilan tinggi 85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT Mekar Saluyu dapat mengimplementasikan program P2L dengan sangat baik. Keterampilan anggota KWT Mekar Saluyu dapat dilihat dari kemampuan memilih, menanam dan merawat bibit; membuat dan memelihara demplot budidaya tanaman sayuran, memberikan pemupukan yang tepat,

pengelolaan pasca panen serta mampu memasarkan produk hasil budidaya.

#### *Outcomes Jangka Menengah*

Program P2L memberikan dampak jangka menengah bagi anggota KWT Mekar Saluyu. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Adanya kebiasaan baru dari anggota KWT Mekar Saluyu maupun keluarga anggota KWT Mekar Saluyu. Setelah mengikuti program P2L, anggota KWT Mekar Saluyu gemar melakukan budidaya tanaman. Hal ini ditunjukkan dengan aktifnya anggota KWT Mekar Saluyu terlibat mengikuti kegiatan budidaya di KWT. Dukungan keluarga anggota KWT Mekar Saluyu menjadi salah satu faktor pendukung bagi anggota KWT Mekar Saluyu dalam budidaya tanaman pada program P2L. Keluarga turut serta memelihara tanaman dan suka mengonsumsi sayuran (2) Setelah mengikuti program P2L, anggota KWT Mekar Saluyu melakukan aksi sosial yaitu berbagi sayuran hasil panen dengan masyarakat sekitar, dan bantuan untuk anak-anak dengan status *stunting* melalui posyandu. Aksi sosial lainnya juga pernah dilakukan KWT Mekar Saluyu dengan memberikan sayuran bagi masyarakat yang terkena Covid-19.

#### *Outcomes Jangka Panjang*

*Outcomes* jangka panjang program P2L yang dirasakan oleh anggota KWT Mekar Saluyu sebagai berikut. (1) Secara umum program P2L pada KWT Mekar Saluyu mempunyai dampak yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih berlanjutnya pelaksanaan program P2L hingga saat ini. Anggota KWT Mekar saluyu rutin datang ke lahan, mengelola KBD, memelihara demplot, menanam sayuran, dan memasarkan produk (2) Program P2L memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan lahan yang tidak terpakai untuk berperan mengurangi pengeluaran belanja membeli sayuran, sehingga anggaran yang semula digunakan untuk membeli sayuran dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain. Dengan demikian, tujuan P2L, yaitu meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga, mengurangi pengeluaran untuk belanja sayuran serta menambah pendapatan rumah tangga, dapat tercapai melalui penyediaan pangan, walaupun program P2L belum menjadi sumber alternatif penghasilan keluarga untuk

meningkatkan keberdayaan ekonomi keluarga. Hal ini tidak terlepas dari dampak keterbatasan lahan KWT Mekar Saluyu. Namun demikian, keberhasilan KWT Mekar Saluyu dalam mengoptimalkan lahan pekarangan sempitnya untuk bermanfaat secara ekonomi bagi anggota dapat menyamai keberhasilan KWT yang memiliki lahan luas yang memadai seperti di Kabupaten Sukabumi (Mukhlis et al., 2022), maupun Kota Dumai dan Banda Aceh (Shaliza & Sulistyorini, 2024) yaitu dapat mengurangi pengeluaran keluarga untuk belanja sayuran, sehingga penghematan anggaran tersebut dapat dialokasikan untuk kebutuhan lainnya (3) Pemanfaatan lahan pekarangan tersebut menjadikan kondisi lingkungan tampak tertata lebih bersih dan indah (4) Berdasarkan hasil wawancara, anggota KWT Mekar Saluyu mengungkapkan bahwa program P2L meningkatkan kekompakan antar anggota KWT serta meningkatkan kemampuan berorganisasi dan lebih produktif.

## KESIMPULAN

Secara umum program P2L di KWT Mekar Saluyu terlaksana dengan baik, berdasarkan evaluasi berikut ini. Evaluasi input menunjukkan pelaksanaan program P2L efektif, hal ini dapat dilihat dari penggunaan input komponen *logic model* terdiri atas pendamping, dana bantuan P2L, lahan, waktu luang dari anggota KWT Mekar Saluyu dan pendamping, serta kesediaan pemilik lahan untuk digunakan program P2L. Selanjutnya hasil dari input yaitu output dengan indikator keberhasilan terlaksananya semua aktivitas dan partisipasi dari anggota KWT Mekar Saluyu dan partisipasi *stakeholder*. Aktivitas sosialisasi, pendampingan, pelatihan dan pelaksanaan program P2L dapat dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan termanfaatkannya seluruh lahan untuk program P2L, terlihat bahwa anggota KWT terus aktif dalam memanfaatkan lahan dengan cara mengelola Kebun Bibit Desa (KBD), melakukan demonstrasi plot (*demplot*), melakukan kegiatan penanaman, mengelola hasil panen, dan memasarkan hasil produksi dari pekarangan pertanian kelompok. Dampak dari program P2L Mekar Saluyu terlihat pada hasil-hasilnya dalam jangka waktu pendek, menengah, dan panjang. (1) *Outcomes* jangka

pendek tercermin pada pengetahuan dengan kategori tinggi, sikap dengan kategori sangat tinggi dan keterampilan dengan kategori tinggi (2) *outcomes* jangka menengah dapat dilihat dari perilaku keluarga anggota KWT Mekar Saluyu dan aksi sosial yang dilakukan oleh anggota KWT Mekar Saluyu (3) *Outcomes* jangka panjang program P2L pada KWT Mekar Saluyu tercapai, hal ini ditunjukkan dari keberlanjutan program P2L, pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Adapun penciri pelaksanaan program P2L untuk wilayah perkotaan adalah keterbatasan lahan. Hal ini menyebabkan belum optimalnya kapasitas produksi sayuran yang dihasilkan oleh KWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Artiningsih, A. (2017). Evaluasi Implementasi Masterplan Kawasan Agropolitan Ciwidey Menggunakan Logic Models. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.1-10>
- Amanah, S. (2022). *Model Evaluasi Logika (Logic Model)*. Dept. SKPM FEMA IPB.
- Azis, A. (2016). Penerapan Logic Model pada Evaluasi Inovasi Pembelajaran. *ARICIS I Arraniry International Conference on Islamic Studies*, 57–71. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/936>
- Brueggemann, W. G. (2014). *The Practice of Macro Social Work* (C. Bator (ed.)). Jon-David Hague.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kedua). Prenadamedia Group.
- Fitrianie, S., Irawati, I., & Utami, S. B. (2023). Inovasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Studi Pada Kelompok Wanita Tani Kencana Arum Dan Kelompok Wanita Tani Sadang Serang. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(2), 504–512.
- Havighurst. (1974). *Development Tasks and Education (Third Edit)*. David McKay Company In.

- Kementan, B. (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Malta. (2018). *Pengembangan Kemandirian Transmigran Dalam Berusahatani Di Kabupaten Banyuasin Dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*. IPB.
- Mukhlis, M. A., Sukmawani, R., & Meilani, E. H. (2022). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Walidah Desa Sukaresmi Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 31–40. <https://doi.org/10.37150/jsu.v4i2.1675>
- Prawiranegara, D. (2016). *Penguatan Peran Kelembagaan Petani Dalam Peningkatan Kapabilitas Petani Mengelola Inovasi Berbasis Teknologi Informasi*. IPB.
- Purnaningsih, N., & Lestari, E. (2021). Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Bagi Satu Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Beji, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 69. <https://doi.org/10.21082/jae.v39n1.2021.69-80>
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Indonesia. *Kementrian Pertanian RI*, 6(2), 140–154.
- Rangga, K. K., Gitosaputro, S., & Hasanuddin, T. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Provinsi Lampung*.
- Rangga, K. K., Syarief, Y. A., & Listiana, I. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1(1), 29–37.
- Ratri, D. A., Arifin, M., & Akoso, G. H. E. (2021). Analisis Kesenjangan Pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada KWT Campursari Di Desa Sambirembe Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. */Jurnal.Polbangtanyoma.Ac.Id/Index.Php/Jiip/Index*, 28(2).
- Saputri, E. M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. (2021). DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN. *Jurnal Agrica Ekstensia*.
- Setiawan, I. G., Putra, A., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2006). DINAMIKA PETANI DALAM BERAGRIBISNIS SALAK (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali). *Jurnal Penyuluhan*, 2(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i1.2140>
- Shaliza, F., & Sulistyorini, H. (2024). Evaluasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Perkotaan (Studi Kasus pada KWT Mekar Mandiri Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh). *Jurnal Triton*, 15(1), 20–36.
- Shofwan, I., Yusuf, A., Suryana, S., & Widhanarto, G. P. (2019). Evaluasi Program “Model Logical Framework” untuk Pengelola Pusat Kegiatan Belajar. *Jurnal Panjar*, 1(1), 11–12.
- Sivakumar, P. S., Sontakki, B. S., Sulaiman, V. R., Saravanan, R., & Mittal, N. (2017). *Manual on Good Practices in Extension Research & Evaluation*. 278. <http://aims.fao.org/activity/blog/good-practices-extension-research-and-evaluation>
- Sopian, S. (2021). Model Komunikasi Kepemimpinan Transformasional Ketua Kelompok Tani Terkait Praktik Pertanian Perkotaan. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v22i1.2593>
- University of Wisconsin-Extension. (2003). *Enhancing Program Performance with Logic Models*. University of Wisconsin-Extension. [papers://da972812-0660-46f2-ae63-a5fa64b62e7e/Paper/p6](https://papers://da972812-0660-46f2-ae63-a5fa64b62e7e/Paper/p6)

Utari, M. F. (2023). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kelompok Wanita Tani Di Kota Pekanbaru. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 163–181.

Wijayanto, A., & Prasetyo, I. (2018). Evaluasi program pendidikan kewirausahaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.14999>

Zulaikah, S., Rahmi, A., & Suparman, S. (2023). Penyuluhan Program P2L di KWT Wanita Mandiri, Desa Kradegan, Kab. Madiun. *Agriekstensia*, 22(1), 86–91. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v22i1.2865>.